



---

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN  
3 R (*REDUCE, REUSE, DAN RECYCLE*) PADA SAMPAH  
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN SOLOK**

Edison<sup>1)</sup> Ricvan Dana Nindrea<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Stikes Syedza Saintika Padang

<sup>2</sup>Program Doktor Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

email: ambobana72@gmail.com

**Abstract**

*Waste management with the 3R (Reduce, Reuse and Recycle) are essential to cope growing volume of waste every day. Data of environmental Management and Hygiene Office Solok Regency 2016 is known that the total area of Solok Regency is 3,738 km<sup>2</sup>, the area served in the waste management is only 2.06%. This study aims to determine the factors associated with the implementation of the 3R (reduce, reuse, and recycle) in household waste in Solok Regency. This research is a cross sectional study. The population in this study were all heads of families in Solok Regency with a sample of 96 respondents. The sampling method is a proportional random sampling. Collecting data using a questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariat with chi square test. The result showed more than half of respondents (56,3%) not implemented of 3 R on household waste with good. Almost half of respondents (44,8%) had a low level of knowledge. More than half of respondents (55,2%) have a negative attitude, and 64,6% had low motivation. Almost half of respondents (43,8%) had the support of community leaders is low. There are significant relationship between the level of knowledge, attitudes, motivation, and the support of community leaders with the implementation of the 3R in household waste ( $p$  value  $\leq 0,05$ ). There are significant relationship between the level of knowledge, attitudes, motivation, and the support of community leaders with the implementation of the 3R in household waste.*

**Keywords:** 3R, knowledge, attitude, motivation, community leaders

**Abstrak**

Pengelolaan sampah dengan 3 R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) merupakan hal yang penting untuk mengatasi bertambahnya volume sampah setiap harinya. Data Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Solok tahun 2016 diketahui bahwa luas total wilayah Kabupaten Solok adalah 3.738 km<sup>2</sup>, daerah yang terlayani dalam pengelolaan sampah yaitu hanya 2,06%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan 3 R (*reduce, reuse, dan recycle*) pada sampah rumah tangga di Kabupaten Solok. Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Kabupaten Solok dengan jumlah sampel 96 responden. Metode pengambilan sampel secara *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden (56,3%) tidak menerapkan 3 R dengan baik. Hampir separuh responden (44,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Lebih dari separuh responden (55,2%) memiliki sikap yang negative dan 64,6% memiliki motivasi yang rendah, hampir separuh responden (43,8%) memiliki dukungan tokoh masyarakat yang rendah. Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dan dukungan tokoh masyarakat dengan penerapan 3 R pada sampah rumah tangga ( $p$  value  $\leq 0,05$ ). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dan dukungan tokoh masyarakat dengan penerapan 3 R pada sampah rumah tangga.



Disarankan kepada lintas sektor terkait untuk melakukan sosialisasi 3 R kepada masyarakat agar mengelola sampah rumah tangga dengan menerapkan prinsip 3 R.

**Kata kunci** : 3R, tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, TOMA

## PENDAHULUAN

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengkampanyekan gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020. Kebijakan dan Strategi Nasional tersebut dikembangkan dalam Pengembangan Pengelolaan Persampahan terutama yang berkaitan dengan kebijakan pengurangan sampah sejak dari sumbernya adalah dengan program unggulan 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*). *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. *Reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya dan *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat (Depkes RI, 2009).

Data permasalahan sampah berdasarkan jumlah sampah padat di kota-kota dunia akan terus naik sebesar 70% hingga tahun 2025. Dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Mayoritas kenaikan terjadi di kota-kota di negara berkembang. Biaya tahunan untuk mengelola sampah dunia diperkirakan naik dari US\$205 miliar per tahun menjadi US\$375 miliar per tahun, dengan kenaikan terbesar terjadi di negara berpendapatan rendah (Chan, 2013).

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia, dengan total penduduk sebanyak 237 juta. Diperkirakan jumlah penduduk ini akan bertambah menjadi 270 juta pada tahun 2025. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, diperkirakan akan dihasilkan sampah sebanyak 130.000 ton/hari. Ini merupakan potensi yang

besar sebagai sumberdaya, tetapi saat ini sebagian besar masih menjadi sumber penyebab polusi. Secara keseluruhan penduduk Indonesia yang hidup dengan kondisi sanitasi buruk mencapai 72.500.000 jiwa. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 240 kota menghadapi masalah pengelolaan sampah (Risksdas, 2013).

Jika dilihat data timbulan sampah Sumatera Barat pada tahun 2016 adalah sebesar 2.077.483 kg/hari dan berasal dari berbagai macam sumber serta memiliki komposisi yang bermacam-macam. Sebagian besar (70-80%) timbulan sampah yang berasal dari permukiman adalah sampah rumah tangga yaitu sampah organik. Pengelolaan sampah di Propinsi Sumatera Barat hanya 22,2% diangkut oleh petugas. Sebagian besar rumah tangga mengelola sampah dengan dibakar (66,4%), dibuang ke sembarang tempat (4,9%), dibuang ke kali/parit/laut (4,1%), ditimbun dalam tanah (2,3%), dan dibuat kompos (0,2%) (Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah, 2016).

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang menghadapi permasalahan dalam hal pengelolaan sampah. Data Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Solok (2016) diketahui bahwa luas total wilayah Kabupaten Solok adalah 3.738 km<sup>2</sup>, daerah yang terlayani dalam pengelolaan sampah yaitu hanya 2,06%. Total jumlah sampah yang dikelola dengan pengangkutan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ampang Kualo yang merupakan regional TPA untuk Kabupaten Solok tahun 2016 adalah 3.182

m<sup>3</sup>, jika diambil rata-rata per harinya, jumlah sampah yang terangkut ke TPA adalah 11,4 m<sup>3</sup>. Dilihat dari sumber sampah, pelayanan persampahan Kabupaten Solok terutama berasal dari sumber sampah sejenis rumah tangga (SRT). Data volume sampah rumah tangga yang terangkut ke TPA persentasenya mencapai 69,23% sedangkan sampah sejenis rumah tangga meliputi sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum dan fasilitas lainnya yaitu 30,77% (Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Solok, 2016).

Data jumlah sampah yang terangkut ke TPA hanya sebesar 34,632 m<sup>3</sup>/ hari, sedangkan rata-rata jumlah timbulan sampah yang dihasilkan Kabupaten Solok sebesar 621,09 m<sup>3</sup>/ hari, maka dapat disimpulkan tingkat pelayanan persampahan Kabupaten Solok hanya sekitar 5,58% dari timbulan yang dihasilkan (Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Solok, 2015)

Pertambahan penduduk yang demikian pesat telah mengakibatkan meningkatnya jumlah timbulan sampah (Damanhuri, 2010). Sampah cukup menjadi masalah pada tempat yang padat penduduknya. Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat pembuangan yang telah disediakan masih rendah, apalagi untuk mengolahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan 3 R (*reduce, reuse, dan recycle*) pada sampah rumah tangga di Kabupaten Solok.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Kabupaten Solok dengan jumlah sampel 96 responden. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu

tingkat pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan tokoh masyarakat (TOMA) dan variabel dependen yaitu penerapan 3 R (*reduce, reuse, dan recycle*) pada sampah rumah tangga. Metode pengambilan sampel secara *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan penyajian berikut :

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada Sampah Rumah Tangga

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Penerapan 3 R</b>		
Tidak Baik	54	56,3
Baik	42	43,8
Jumlah	96	100
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Rendah	43	44,8
Tinggi	53	55,2
Jumlah	96	100
<b>Sikap</b>		
Negatif	53	55,2
Positif	43	44,8
Jumlah	96	100
<b>Motivasi</b>		
Rendah	62	64,6
Tinggi	34	35,4
Jumlah	96	100
<b>Dukungan Tokoh Masyarakat</b>		
Rendah	42	43,8
Tinggi	54	56,3
Jumlah	96	100

Tabel 1 menunjukkan lebih dari separuh responden (56,3%) tidak menerapkan 3 R dengan baik. Hampir separuh responden (44,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Lebih dari separuh responden (55,2%) memiliki sikap yang negatif dan (64,6%) memiliki

motivasi yang rendah, hampir separuh responden (43,8%) memiliki dukungan tokoh masyarakat yang rendah.

**Tabel 2.** Hubungan Tingkat Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi dan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Penerapan 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Solok

Variabel	Penerapan 3 R				Jumlah		p
	Tidak Baik		Baik				
	f	%	f	%	f	%	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>							
Rendah	32	74,4	11	25,6	43	100	0,002
Tinggi	22	41,5	31	58,5	53	100	
<b>Jumlah</b>	54	56,3	42	43,8	96	100	
<b>Sikap</b>							
Negatif	36	67,9	17	32,1	53	100	0,019
Positif	18	41,9	25	58,1	43	100	
<b>Jumlah</b>	54	56,3	42	43,8	96	100	
<b>Motivasi</b>							
Rendah	41	66,1	21	33,9	62	100	0,016
Tinggi	13	38,2	21	61,8	34	100	
<b>Jumlah</b>	54	56,3	42	43,8	96	100	
<b>Dukungan TOMA</b>							
Rendah	30	71,4	12	28,6	42	100	0,015
Tinggi	24	44,4	30	55,6	54	100	
<b>Jumlah</b>	54	56,3	42	43,8	96	100	

Tabel 2 diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ( $p=0,002$ ), sikap ( $p=0,019$ ), motivasi ( $p=0,016$ ), dan dukungan tokoh masyarakat ( $p=0,015$ ) dengan penerapan 3 R pada sampah rumah tangga ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh responden (56,3%) memiliki penerapan 3 R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada sampah rumah tangga yang tidak baik. Berdasarkan indikator

penerapan 3 R yang dilakukan oleh responden terendah adalah pada indikator penerapan *reduce* (mengurangi sampah) penerapan terendah adalah membawa tas atau keranjang untuk belanja (39,6%), menggunakan peralatan harian isi ulang (38,5%), menggunakan lampu emergency (40,6%), sering menggunakan barang sekali pakai (19,8%), sering menerima kantong asoy setiap berbelanja (16,7%) dan sering membeli barang yang banyak plastik pembungkusnya (15,6%). Sedangkan pada penerapan *reuse* (menggunakan kembali) penerapan terendah adalah menggunakan kaleng susu untuk celengan atau fungsi lain (36,5%), menggunakan botol plastik minuman untuk pot bunga atau fungsi yang lain (45,8%), menggunakan kain bekas untuk pembersih rumah (47,9%), memanfaatkan kembali rumput tanaman (38,5%). Pada penerapan *recycle* (mendaur ulang) penerapan terendah adalah membuat kerajinan tangan dari sampah plastik, misalkan alas meja, sandal, dan lain-lain (45,8%), membuat pupuk kompos yang berasal sampah basah (35,4%), melakukan pengolahan sampah secara rutin (25%), melakukan pengomposan sampah menjadi pupuk alami untuk tanaman (21,9%), dan melakukan pengomposan sampah menjadi racun hama tanaman (35,4%).

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yetiani (2015) lebih dari separuh responden (62,6%) melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan penerapan 3 R kurang baik (Yetiani, 2015). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naatonis (2010) dimana sebagian besar responden dengan pengelolaan sampah rumah tangga dengan penerapan 3 R kurang.

Pengelolaan sampah 3 R berbasis masyarakat merupakan paradigma baru dalam pengelolaan sampah, dalam paradigm baru ini lebih ditekankan kepada metoda pengurangan sampah yang

lebih arif dan ramah lingkungan. Masyarakat menjadi salah satu faktor utama untuk menyukseskan paradigma baru pengelolaan sampah.

Hasil penelitian diketahui bahwa hampir separuh responden (44,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penerapan 3 R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada sampah rumah tangga. Analisis kuesioner pengetahuan responden mengenai penerapan 3R terendah adalah prinsip memilih menggunakan sapu tangan dari pada kertas tissue (4,2%), jenis sampah organik (26%), jenis sampah anorganik (22,9%), tanggung jawab penanganan sampah (25%), kegiatan mengurangi jumlah sampah (*reduce*) dan kegiatan yang termasuk mendaur ulang sampah (*recycle*) (25%), tindakan yang paling tepat dalam upaya mengurangi sampah (37,5%), prinsip dari daur ulang (20,8%), produk yang dihasilkan dari proses daur ulang (12,5%), Jenis sampah yang paling mudah untuk di daur ulang (17,3%), kegiatan yang termasuk memanfaatkan kembali sampah (*reuse*) (30,2%), penerapan 3R pada penggunaan alat dapur (31,3%) dan prinsip memanfaatkan pakaian bekas yang tidak layak pakai untuk dijadikan lap atau keset dalam penerapan 3 R (32,2%).

Berdasarkan hasil penelitian Fatma (2014) didapatkan bahwa tingkat pengetahuan rendah lebih banyak yaitu 65 responden (67,7%), sedangkan tingkat pengetahuan tinggi 31 responden (32,3%).

Menurut peneliti diperlukan sosialisasi yang rutin terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, baik didalam membuang sampah maupun pengolahan sampah 3R yang menjadi daya guna agar bermanfaat kembali. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa ceramah, diskusi dan pemaparan untuk langsung praktek proses pengolahan sampah baik didalam pengomposan sampah organik maupun daur ulang sampah anorganik. Hal ini sesuai dengan Nindrea (2017) bahwa peningkatan pengetahuan harus melalui proses yang

intensif dan memberikan pemahaman terhadap fokus dan permasalahan.

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh responden (55,2%) memiliki sikap yang negatif mengenai penerapan 3 R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*). Analisis kuesioner berdasarkan sikap positif responden terendah mengenai penerapan 3R adalah membawa wadah sendiri saat belanja walaupun sebenarnya sudah disediakan oleh penjual (37,5%), sampah dibuang ke tempat penampungan sampah yang telah disediakan (40,6%), memanfaatkan kembali sampah untuk keperluan lain misalnya botol minuman dijadikan tempat minyak goreng atau pot tanaman (46,9%). Sedangkan sikap negatif responden terendah mengenai penerapan 3R adalah sampah plastik lebih baik dijual/diberikan kepada yang memerlukan (37,5%) dan menyediakan satu buah tempat sampah untuk mengumpulkan semua jenis sampah karena lebih mudah dilakukan (40,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yetiani (2015) yang menyatakan lebih dari separuh responden memiliki sikap negatif terhadap pelayanan sampah (53,66%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2004) dimana skor persepsi masyarakat tentang system pengelolaan sampah di Kecamatan Bekasi Timur sebagian besar lebih rendah dari skor harapan.

Upaya untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap pelayanan sampah adalah dengan memperbaiki system pelayanan terutama pada sub system teknis operasional. Perbaikan pada sub system teknis operasional ini diantaranya dengan menyediakan tempat penampungan sampah yang memiliki bagian untuk sampah organik dan anorganik dan merubah cara pengumpulan sampah yang dilakukan oleh petugas dengan memilah sampah organik dan anorganik pada saat kegiatan pengumpulan sampah dilakukan.

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh responden (64,6%) memiliki motivasi yang rendah mengenai penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga. Analisis kuesioner motivasi responden terendah mengenai penerapan 3R adalah berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi dengan menggunakan kembali barang yang sudah tidak terpakai (misalnya : menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air) (33,4%), mengelola sampah karena berkeinginan dapat terhindar dari sanksi/teguran oleh pihak lain (37,5%), berkeinginan mendapatkan keuntungan secara ekonomi dengan menjual sampah anorganik (41,7%), mengelola sampah karena berkeinginan dapat menjaga kelestarian lingkungan (43,8%), dan mengelola sampah karena berkeinginan dapat hidup sehat dan terhindar dari penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah (46,9%).

Berdasarkan hasil penelitian Fatma (2014) didapatkan bahwa motivasi rendah dalam penerapan 3 R lebih banyak yaitu 67,7%, sedangkan responden dengan motivasi tinggi yaitu 32,3%.

Menurut Yolarita (2011) motivasi tentang 3 R merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Oleh karena itu motivasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendorong/menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu. Motivasi (dorongan) dapat dilakukan dengan menerapkan konsep insentif dan disinsentif.

Hasil penelitian diketahui bahwa hampir separuh responden (43,8%) memiliki dukungan tokoh masyarakat yang rendah mengenai penerapan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga. Analisis kuesioner dukungan tokoh masyarakat terendah mengenai penerapan 3R adalah tokoh masyarakat menghimbau untuk menyediakan tempat sampah di setiap rumah dan menyarankan untuk mengolah

sampah basah menjadi kompos masing-masing 7,3%, tokoh masyarakat yang menyarankan untuk mengurangi jumlah sampah 11,5%, tokoh masyarakat yang menyarankan untuk memanfaatkan kembali sampah menjadi barang yang berguna 14,6%, tokoh masyarakat menegur jika ada warga yang tidak mengelola sampah sebagaimana mestinya 15,6%, tokoh masyarakat menyarankan agar memberikan/menjual sampah kering ke orang yang memerlukan 27,1%, tokoh masyarakat yang selalu memantau kebersihan lingkungan di wilayah tempat tinggal anda 32,3%, tokoh masyarakat yang menyampaikan informasi mengenai konsep 3 R 36,5% dan tokoh masyarakat yang menyarankan agar memisahkan sampah basah dan sampah kering 43,8%.

Hasil penelitian Yetiani (2015) menyatakan peran tokoh masyarakat rendah (66,4%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chan (2013) dimana lebih dari separuh responden (59,4%) mengaku tidak mendapatkan dukungan tokoh masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2014) bahwa lebih dari separuh (55,8%) responden kurang mendapatkan dukungan yang baik dari tokoh masyarakat tentang sanitasi dasar seperti tentang limbah dan sampah.

Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat masih rendah pada upaya pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R. Sementara pengelolaan sampah saat ini sudah tidak tepat lagi jika hanya berfokus pada pembuangan saja, karena jumlah volume sampah terus meningkat. Pengendalian volume sampah dapat dilakukan dengan prinsip 3R sehingga mampu mereduksi sampah sejak di sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak baik dalam penerapan 3 R pada sampah rumah tangga lebih tinggi pada responden dengan tingkat pengetahuan rendah

(74,4%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan tinggi (41,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,002$  ( $p\text{ value} < 0,05$ ) maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penerapan 3 R pada sampah rumah tangga.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Yetiani (2015) diketahui persentase pengelolaan sampah rumah tangga kurang baik lebih besar pada responden dengan pengetahuan tentang perda pengelolaan sampah rendah (69,0%) dibandingkan dengan pengetahuan tentang perda pengelolaan sampah tinggi (47,6%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,001$ , hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pengelolaan sampah 3 R rumah tangga.

Pengetahuan yang didasari oleh kepedulian lingkungan akan meningkatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan penanganan terhadap mengurangi jumlah sampah agar tidak berdampak besar terhadap lingkungan. Meningkatkan pengetahuan seseorang tentang sampah diharapkan dapat merubah perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak baik dalam penerapan 3 R pada sampah rumah tangga lebih tinggi pada responden dengan sikap negatif (67,9%) dibandingkan dengan sikap positif (41,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,019$  ( $p\text{ value} < 0,05$ ) maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan 3 R pada sampah rumah tangga.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2007) menyatakan bahwa sikap yang positif berhubungan dengan perilaku dalam pengelolaan sampah dengan 3 R. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfinna *et.al.* (2012) dimana sikap berhubungan secara signifikan dengan partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan sampah 3 R.

Upaya untuk menumbuhkan sikap positif dapat dilakukan dengan kegiatan yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat bagaimana dampak yang bisa ditimbulkan jika sampah tidak dikelola dengan menggunakan paradigma baru melalui penerapan prinsip 3R. Selain itu dibangkitkan juga kesadaran masyarakat dampak negatif sampah jika dibuang tidak pada tempatnya. Kegiatan penyuluhan hendaknya dilakukan secara luas di seluruh kelurahan bagaimana pengelolaan sampah rumah tangga dengan prinsip 3R. Upaya ini dapat menumbuhkan sikap positif masyarakat dan masyarakat memahami bahwa upaya mengurangi jumlah sampah, memanfaatkan kembali sampah dan mengolah sampah merupakan langkah penting dalam pengelolaan sampah agar dapat mengurangi dampak negatif sampah bagi lingkungan dan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak baik dalam penerapan 3 R pada sampah rumah tangga lebih tinggi pada responden dengan motivasi yang rendah (66,1%) dibandingkan dengan motivasi yang tinggi (38,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,016$  ( $p\text{ value} < 0,05$ ) maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan 3 R pada sampah rumah tangga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Surahman *et.al* (2011) terdapat pengaruh interaksi antara motivasi pemeliharaan kesehatan lingkungan terhadap pengetahuan ibu rumah tangga tentang sampah. Demikian pula halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2012) di Kota Padang bahwa perilaku masyarakat dalam penerapan 3 R dapat dipengaruhi oleh motivasi, yaitu seberapa besar motif ingin memiliki lingkungan bersih dan sehat dalam melaksanakan aktivitas mengelola sampah.

Motivasi masyarakat dalam penerapan 3 R ini adalah karena didorong oleh keinginan dapat menjaga kelestarian lingkungan, keinginan mendapatkan keuntungan secara ekonomi dengan menggunakan kembali barang yang sudah tidak terpakai dan membuat kompos dari sampah dan keinginan memiliki lingkungan tempat tinggal yang bersih dan sehat, disamping itu karena keinginan dapat hidup sehat dan terhindar dari penyakit yang dapat ditimbulkan oleh sampah. Pada prakteknya terdapat beberapa macam motif ekonomi yaitu motif memenuhi kebutuhan, motif memperoleh keuntungan, motif memperoleh penghargaan, motif memperoleh kekuasaan dan motif sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak baik dalam penerapan 3 R pada sampah rumah tangga lebih tinggi pada responden dengan dukungan TOMA yang rendah (71,4%) dibandingkan dengan dukungan TOMA yang tinggi (44,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,015$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ) maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan tokoh masyarakat dengan penerapan 3 R pada sampah rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yetiani (2015) yang menyatakan persentase pengelolaan sampah rumah tangga kurang baik lebih besar pada responden dengan peran tokoh masyarakat rendah (67,7%) dibandingkan pada responden dengan peran tokoh masyarakat tinggi (52,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p \text{ value} = 0,009$ , hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara peran tokoh masyarakat dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfinna (2012) bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran serta tokoh masyarakat dengan partisipasi keluarga terhadap sanitasi dasar.

Faktor penguat terjadinya perilaku meliputi dukungan sosial dari peran tokoh masyarakat, pengaruh dan informasi serta *feedback* dari tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan kegiatan pelaksanaan pengelolaan sampah 3R berbasis masyarakat diantaranya adalah tahapan pemilihan fasilitator. Fasilitator bisa berasal dari tokoh masyarakat setempat, yang memahami karakter masyarakat (Depkes RI, 2009). Agar pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan motivator sebagai penggerak dalam wilayah pemukiman seperti pengurus RT, Pengurus RW dan tokoh masyarakat (Saribanon, 2008).

## **SIMPULAN**

Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dan dukungan tokoh masyarakat dengan penerapan 3 R pada sampah rumah tangga. Diharapkan kepada lintas sektor terkait untuk dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar mengelola sampah rumah tangga dengan menerapkan prinsip 3 R dan melakukan upaya pengumpulan dan pengangkutan sampah dengan memilah sampah organik dan anorganik dan melakukan pendekatan kepada masyarakat agar memilah sampah organik dan anorganik dan bersedia untuk membayar retribusi sampah.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini serta kepada Kepala Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Solok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*



- Indonesia Tahun 2013*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Chan, D. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Ibu Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Padang Timur Tahun 2013*. Padang : Tesis Universitas Andalas.
- Damanhuri, E. dan Padmi, T. 2010. *Pengelolaan Sampah*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Dharma, Y. 2012. *Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Pauh Kota Padang*. Padang : Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Erfinna,T.F., Chahaya, I., Dharma, S. 2012. Hubungan Karakteristik Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan III dan V Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012. Diakses di <http://lib.unnes.ac.id/7974/> pada tanggal 27 Oktober 2017.
- Fatma, F. 2014. *Analisis Implementasi Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle pada Masyarakat di Kota Payakumbuh tahun 2014*. Tesis. Program pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat. Padang : Universitas Andalas.
- Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Solok. 2015. *Laporan Akhir Kegiatan Peningkatan Operasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Sarana Persampahan*. Kabupaten Solok : Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Laporan Akhir Kegiatan Peningkatan Operasi dan Pemeliharaan Prasarana dan Sarana Persampahan*. Kabupaten Solok : Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebersihan.
- Naatonis, S, 2010. Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kampung Nelayan Oesapa Kupang tahun 2010. Tesis. Magister Tekhnik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro.
- Nindrea, RD. 2017. Pengaruh Penyuluhan Gizi Dengan Perubahan Perilaku Sarapan Pagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Endurance*, 2(3), 239-244
- Notoatmodjo, S. 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. 2016. *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Tahun 2016*. Padang : Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Saputra. 2010. Bahaya Sampah Bagi Manusia dan Lingkungan. *Jurnal Politeknik*, Volume 4, No 2, Tahun 2010.
- Saribanon, N., Pranawa, S. 2008. Strategi dan Mekanisme Perencanaan Sosial Partisipatif Dalam Pengelolaan Sampah Di Pemukiman Berbasis Masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Poelitik*, Volume 4, No 2.
- Sugiarto. 2004. Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Keinginan Masyarakat di Kota Bekasi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Surahman, E., Hermawan, Y. 2011. Pengaruh Strategi Penyuluhan dan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Sampah. *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 11 No. 2 Agustus 2011.

Yetiani, Y. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Tesis. Program pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat. Padang : Universitas Andalas

Yolarita, E. Pengelolaan sampah dengan prinsip 3 R di Kota Solok (Studi

Tentang Perilaku dan Analisa Biaya dan Manfaat Pengomposan Skala Kawasan Pemukiman di Kelurahan IX Korong). Tesis. Program pasca sarjana. Program Studi Ilmu Lingkungan. Bandung : Universitas Padjajaran.